

**PENGARUH PENDIDIKAN PETERNAK TERHADAP ZOOTEKNIS SAPTA USAHA PETERNAKAN
KAMBING LAKOR DI DESA WERWAWAN KECAMATAN LAKOR KABUPATEN MALUKU
BARAT DAYA**

*Influence of Farmers' Education on the Zootechnical Sapta of the Lakor Goat Farming Business in
Werwawan Village, Lakor District, Southwest Maluku*

Juwaher Makatita

PSDKU Unpatti Kabupaten Maluku Barat Daya

Email : jhuju.makatita@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan peternak terhadap zooteknis sapta usaha beternak kambing di Desa Werwawan. Penelitian ini menggunakan metode survey yaitu dengan melakukan wawancara secara langsung dengan peternak yang berpedoman pada kuesioner. penentuan Desa sampel menggunakan *purposive sampling* berdasarkan jumlah ternak terbanyak. Sebanyak 30 responden dilibatkan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode acak sederhana. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan regresi linier berganda. Pengaruh pendidikan berpengaruh nyata terhadap bibit (X_1) dan pakan (X_2). Sedangkan perkandangan (X_3), reproduksi (X_4), pengendalian penyakit (X_5), dan pemasaran (X_6), tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap pendidikan peternak. Koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk melihat berapa besar pengaruh semua variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) (Sugiyono, 2008). Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,222 atau 22,2% menunjukkan bahwa besarnya pengaruh bibit (X_1), pakan (X_2), perkandangan (X_3), reproduksi (X_4), penyakit (X_5) dan pemasara (X_6), terhadap pendidikan peternak (Y) secara simultan adalah 22,2% dan sisanya 77,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model persamaan.

Kata Kunci : pendidikan, sapta usaha, peternak kambing

Abstract

This research aims to determine the influence of breeder education on the zootechnics of goat breeding businesses in Werwawan Village. This research uses a survey method, namely by conducting direct interviews with breeders who are guided by a questionnaire. Determining sample villages using purposive sampling based on the largest number of livestock. A total of 30 respondents were involved in this research using a simple random method. Data were analyzed using quantitative descriptive analysis and multiple linear regression. The influence of education has a significant effect on seeds (X_1) and feed (X_2). Meanwhile, housing (X_3), reproduction (X_4), disease control (X_5) and marketing (X_6) had no significant effect ($P>0.05$) on breeder education. The coefficient of determination (R^2) functions to see how much influence all independent variables (X) have on the dependent variable (Y) (Sugiyono, 2008). The coefficient of determination (R^2) of 0.222 or 22.2% shows that the influence of seeds (X_1), feed (X_2), housing (X_3), reproduction (X_4), disease (X_5) and marketing (X_6) on breeder education (Y) simultaneously is 22.2% and the remaining 77.8% is influenced by other variables not included in the equation model.

Keyword : education, sapta usaha, goat farmers

PENDAHULUAN

Pembangunan peternakan di Maluku dilakukan bertujuan untuk meningkatkan produksi peternakan yang sekaligus untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani peternak, memenuhi kebutuhan pangan dan gizi, menciptakan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, serta mendorong pengembangan agroindustri dan agribisnis. Salah satu bentuk usaha peternakan yang cukup potensial untuk dikembangkan di pulau lakor adalah ternak kambing, hal ini disebabkan karena kambing lakor merupakan salah satu rumpun ternak lokal Indonesia yang ditetapkan melalui SK Menteri Pertanian RI Nomor 2913/Kpts/OT.140/6/2011

(Dirjen PKH Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2015). Komoditi ternak yang paling banyak dibudidayakan di Kecamatan Lakor adalah kambing. Berdasarkan Data series BPS (tahun 2018-2020) jumlah populasi ternak kambing di Pulau Lakor berjumlah 12.064 ekor. Kegiatan usaha ternak kambing di Pulau lakor harus bisa lebih berkembang dan sekaligus dapat diandalkan sebagai salah satu penggerak perekonomian (berbasis usaha rumah tangga).

Kambing lakor mempunyai ciri khas yang tidak dimiliki oleh kambing dari bangsa lainnya dan merupakan sumber daya genetik ternak Indonesia yang perlu dijaga dan dipelihara kelestariannya sehingga dapat memberikan manfaat

dalam peningkatan pendapatan dan kesejahteraan peternak daerah setempat. Pulau lakor merupakan salah satu pulau yang terletak di paling timur gugusan pulau pulau Lemola. Selain itu kecamatan lakor memiliki kekayaan alam yang meliputi berbagai jenis ternak dalam jumlah yang cukup besar, salah satunya adalah ternak kambing lakor. Untuk mengembangkan dan meningkatkan suatu usaha peternakan yang unggul maka peternak harus merubah cara berpikirnya yang logis dengan menumbuhkan karakteristiknya dengan memiliki sejumlah pengetahuan praktis yang berkaitan dengan manajemen pengelolaan usaha peternakan. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan non formal (mengikuti berbagai kegiatan penyuluhan), belajar memanfaatkan berbagai media, kreatif dan inovatif.

Peternak sebagai salah satu kunci keberhasilan usaha yang dijalankan harus mampu menyerap informasi yang ada. Informasi merupakan faktor yang penting dalam alam pengkayaan pengetahuan peternak (Makatita, 2013). Ditinjau dari aspek ekonomi, usaha ternak kambing lakor sangat menguntungkan sehingga usaha ini seharusnya dikembangkan. Perilaku adalah operasionalisasi dan aktualisasi sikap seseorang atau sesuatu kelompok dalam atau terhadap sesuatu (situasi dan kondisi) lingkungan (alam, masyarakat, teknologi atau organisasi), sementara sikap adalah operasionalisasi dan aktualisasi pendirian (Yanti Maemunah, 2004).

Sapta usaha adalah tujuh tindakan yang harus dilakukan peternak untuk mendapatkan hasil yang maksimal Pengembangan peternakan dalam era tinggal landas, mengupayakan diversifikasi, intensifikasi, ekstensifikasi, dan rehabilitasi peternakan secara serempak untuk meningkatkan produksi daging, telur, dan susu, pendapatan, dan lapangan kerja dari seluruh jenis ternak. Pembinaan dan pengembangan berbagai usaha ternak, pemerintah telah menuangkan kebijaksanaan dengan memprogramkan untuk mengintensifikasikan pemeliharaan ternak sebagai usaha peningkatan penggunaan sumber daya alam dan penggunaan teknologi tepat guna. Teknologi yang dianjurkan dalam program intensifikasi usaha ternak adalah 7 penerapan sapta usaha ternak secara lengkap. meliputi; Pemilihan bibit, pemberian pakan, perkandangan, pengelolaan reproduksi, pengendalian penyakit, tata laksana pemeliharaan, dan pemasaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar pengaruh pendidikan terhadap zooteknis sapta usaha pada usaha peternakan kambing yang ada di Desa Werwawan. Manfaat dari penelitian ini adalah dapat mengetahui bagaimana peternak menerapkan zooteknis sapta usaha di Desa Werwawan dan bagi peternak dapat menjadi masukan atau informasi dalam menjalankan usahanya agar usahanya dapat lebih maju dan berkembang sehingga dapat meningkatkan

kesejahteraan hidupnya serta sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan peternakan usaha ternak rakyat

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Werwawan Kecamatan Lakor Kabupaten Maluku Barat Daya yang berlangsung pada Bulan Oktober sampai Bulan November 2022. dimana materi dan sasaran penelitian adalah peternak kambing. Adapun peralatan yang digunakan adalah alat tulis menulis, disertai dengan daftar pertanyaan (kuesioner). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Penentuan Desa Sampel berdasarkan pada jumlah populasi ternak kambing terbanyak (*Purposive Sampling*). Penentuan responden dilakukan pula secara Purposive Sampling bagi peternak kambing (Singarimbun & Effendi, 2006). Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 30 orang yang dipilih berdasarkan *simple random sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Keadaan Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase
SD	14 orang	46,67 %
SMP	6 orang	20 %
SMA	10 orang	33,33%
PT	-	-

Sumber Data Penelitian Tingkat Pendidikan Peternak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa peternak dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 10 orang (33,33 %), SMP sebanyak 6 orang (20 %), dan SD sebanyak 14 orang (46,67%). Rendahnya Tingkat pendidikan peternak di Kecamatan Lakor turut mempengaruhi perkembangan usaha peternakan kambing yang dimiliki, karena akan lebih lambat dalam menyerap informasi-informasi yang diterimanya. Sebaliknya petani dengan latar belakang pendidikan yang tinggi akan memiliki kecenderungan pemikiran yang lebih maju dibandingkan dengan petani dengan latar belakang pendidikan rendah.

Zooteknis sapta usaha peternakan

Zooteknis sapta usaha beternak sapi potong, yaitu teknik atau cara beternak yang baik dengan memperhatikan pemilihan dan pemeliharaan bibit yang kualitasnya baik, menyediakan perkandangan yang sehat, pakan dengan mutu gizi yang mencukupi kebutuhan hidup dan produksi, melakukan pengendalian terhadap penyakit, mengatur pengelolaan reproduksi, memperhatikan

pengelolaan produk pasca panen, melakukan pemasaran yang menguntungkan, dan melakukan manajemen yang baik (Isbandi, 2004). Secara terperinci dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Skor Rata-Rata dan Kategori Responden Tentang Sapta Usaha Beternak Sapi Potong

Komponen Sapta Usaha	Skor	Kategori
Bibit	13,45	C
Pakan	13,65	C
Kandang	10,79	R
Reproduksi	10,32	R
P.Penyakit	16,73	C
Pasca panen	10,60	C
Pemasaran	10,69	R
Jumlah	91,49	C
Rata-rata	13,07	C

Keterangan: (R)= Rendah (C)= Cukup (B)= Baik Ktgr= kategori

Bibit

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan, penerapan peternak dalam memilih bibit memperoleh skor nilai 13,45 yang berada pada interval 13-16 tergolong kategori cukup. Hal ini disebabkan sebagian besar peternak umumnya memelihara jenis kambing lakor. sebagian besar peternak belum mengenal jenis-jenis kambing lainnya. Dengan alasan kambing lakor mudah didapat untuk dijadikan sebagai bibit dan cocok untuk ditanakkan di daerah penelitian. Peternak memilih ternak tersebut karena memiliki daya adaptasi yang tinggi, kebutuhan akan pakan tidak terlalu banyak. Hal ini sesuai dengan pendapat Sonbait (2009) bahwa kambing lakor memperlihatkan kemampuannya untuk berkembang biak dengan baik dibandingkan sapi lain diantaranya, memiliki daya adaptasi sangat tinggi terhadap lingkungan yang kurang baik, seperti dapat memanfaatkan pakan dengan kualitas rendah.

Pakan

Penerapan peternak tentang pakan memperoleh skor nilai sebesar 13,65 yang berada pada interval 13-16 termasuk kategori cukup. Hal ini disebabkan karena sebagian besar peternak (62,24%) hanya memberikan pakan hijauan 2 kali sehari yaitu pada pagi dan sore hari. Pemberian pakan hijauan berupa rumput maupun jerami tidak disesuaikan dengan kebutuhan dan bobot badan ternak, begitu pula dengan konsentrat.. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Sarwono dan Arianto (2006) bahwa, pakan hijauan diberikan pada ternak kambing harus sesuai dengan bobot badan, untuk hijauan diberikan

sebanyak 10 % dan pakan konsentrat 1 – 2 % dari bobot badan ternak. Pemberian hijauan dilakukan 3 kali sehari yakni pada pukul 08.00 pagi, 12.00 siang dan pukul 17.00 sore hari, sedangkan pakan konsentrat diberikan pagi hari sebelum pemberian hijauan.

Perkandangan

Penerapan zooteknis peternak tentang perkandangan memperoleh skor nilai sebesar 10,79 yang berada pada interval 10-13 termasuk kategori Rendah. Hal ini disebabkan karena sistem pemeliharaannya bersifat ekstensif, selain itu ternak yang dipelihara dibebaskan dialam terbuka. Bangunan kandang yang dibuat oleh peternak hanya terbuat dari batu pagar (luturbatu) sebutan daerah setempat. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Hoddi *et al.* (2011) menyatakan, bahwa dengan adanya kandang dapat melindungi ternak sapi dari gangguan luar yang dapat merugikan peternakan seperti hujan, angin kencang, dan terik matahari.

Pengendalian Penyakit

Penerapan sapta usaha peternak tentang pengendalian penyakit memperoleh skor nilai sebesar 16,73 (17-20) termasuk kategori baik. Hal ini disebabkan karena sebagian besar peternak (60,20%) telah melakukan upaya pencegahan penyakit dengan melakukan sanitasi kandang dan lingkungan sekitar kandang. Pencegahan penyakit yang dilakukan peternak dengan melakukan sanitasi kandang dan lingkungan sekitar kandang dilakukan 4 kali dalam seminggu, serta memandikan ternak 1 kali sehari. Beberapa jenis penyakit yang menyerang ternak di Kecamatan Werwawan dalam satu tahun terakhir adalah penyakit yang menyerang sistem pencernaan yaitu kembung perut dan mencret. Untuk mengobati penyakit mencret peternak memberikan getah pepaya sebanyak 2 sendok makan dicampur dengan 1 sendok makan garam. Sedangkan untuk penyakit mencret peternak mengobatinya yaitu memberikan 500 militer minyak kelapa dengan cara diminumkan ke ternak. jenis penyakit lain yang sering menyerang ternak adalah penyakit kudis. Sanitasi sebaiknya dilakukan untuk mencegah terjadinya perkembangan penyakit. Hal ini sesuai dengan pendapat Sulin *et al.* (2006) yang menyatakan, bahwa ternak kambing yang selalu dijaga kesehatannya dapat selalu terhindar dari infeksi atau penyakit, yaitu dengan memperhatikan lingkungan kandang selain itu dilakukan tindakan pencegahan penyakit seperti memandikan kambing setiap hari untuk menjaga kebersihan kambing lakor.

Reproduksi

Penerapan sapta usaha peternak tentang pengelolaan reproduksi memperoleh skor nilai sebesar 11,58 yang berada pada interval 9-12 tergolong kategori rendah. Hal ini disebabkan karena pengelolaan reproduksi seperti sistem perkawinan kambing lakor umumnya dilakukan secara kawin alam. Berdasarkan hasil penelitian, peternak memberikan alasan tidak menggunakan inseminasi buatan (IB) karena terkendala dengan jarak dan waktu yang dibutuhkan petugas inseminator untuk melakukan Inseminasi. Jarak dan waktu ini yang dikhawatirkan oleh peternak karena lama waktu birahi ternak sapi potong yaitu 12-18 jam, apabila waktu birahi sudah melewati waktunya maka ternak tidak dapat dikawinkan. Pemerintah diharapkan dapat menambah petugas inseminator yang siap di tempat, apabila dibutuhkan peternak untuk melakukan IB. Hal ini sesuai dengan pendapat Susilawati *et al.* (2004) yang menyatakan, bahwa pengelolaan reproduksi merupakan bagian yang amat penting dalam suatu usaha peternakan. Dengan demikian perlu adanya pengelolaan ternak yang baik agar daya reproduksi meningkat sehingga menghasilkan efisiensi reproduksi tinggi yang diikuti dengan produktivitas ternak yang tinggi pula.

Pemasaran

Penerapan sapta usaha peternak tentang pemasaran memperoleh skor nilai sebesar 10,69 yang berada pada interval 9-12 termasuk kategori rendah. Hal ini disebabkan karena jumlah ternak yang dimiliki peternak relatif sedikit. Keadaan ini berkaitan dengan fungsi kambing lakor hanya sebagai tabungan, sehingga perencanaan penjualan ternak yang rutin masih sulit untuk dilaksanakan. Selain itu, penjualan ternak dilakukan pada saat kebutuhan ekonomi keluarga mendesak. Peternak menjual ternaknya tanpa mempertimbangkan apakah umur jual dan waktunya tepat. Sehingga peternak menjual ternaknya tidak sesuai dengan waktu yang diinginkan, untuk mendapatkan harga jual yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Kariyasa dan Kasryno (2004) yang menyatakan bahwa harga jual ternak sangat dipengaruhi oleh adanya desakan kebutuhan peternak. Kondisi inilah yang menyebabkan peternak mendapatkan keuntungan yang relatif kecil.

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan peternak terhadap zooteknis penerapan sapta usaha peternakan kambing lakor di kecamatan lakor kabupaten Maluku barat daya

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Komponen	B	t-hitung	sig
Constanta	13.648	1.546	0.135
Bibit	-0.056	-1.833	0.059
Pakan	0.049	1.462	0.035
Perkandangan	-0.047	-1.092	0.286
P.penyakit	-0.050	-1.086	0.288
Reproduksi	-0.060	-1.490	0.149
Pemasaran	-0.054	1.385	0.179
R ²	0.222		

Sumber data primer penelitian

Hasil analisis regresi linear menghasilkan Persamaan :

$$Y = 13.648 - 0,056 X_1 + 0,049 X_2 - 0,047 X_3 - 0,050 X_4 + 0,060 X_5 + e,$$

Pengujian secara parsial menggunakan uji t yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 13. Hasil uji t menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh nyata ($P < 0,05$) terhadap peternak dalam memilih bibit (X_1) dan pakan (X_2). Sedangkan . Sedangkan perkandangan (X_3), reproduksi (X_4), pengendalian penyakit (X_5), dan pemasaran (X_6), tidak berpengaruh nyata ($P > 0,05$) terhadap pendidikan peternak. Koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk melihat berapa besar pengaruh semua variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) (Sugiyono, 2008). Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,222 atau 22,2% menunjukkan bahwa besarnya pengaruh bibit (X_1), pakan (X_2), perkandangan (X_3), reproduksi (X_4), penyakit (X_5) dan pemasara (X_6), terhadap pendidikan peternak (Y) secara simultan adalah 22,2% dan sisanya 77,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model persamaan.

KESIMPULAN

Keadaan peternak di Desa Werwawan sebagian besar merupakan lulusan SD (46,67%), zooteknis penerapan sapata usaha peternakan yang dijalankan cukup baik, hanya pada zooteknis perkandangan, reproduksi dan pemasaran masih rendah. Hasil analisis secara parsial menggunakan uji t, menunjukkan bahwa bibit (X_1), pakan (X_2), berpengaruh nyata ($P < 0,05$) terhadap pendidikan peternak. Sedangkan perkandangan (X_3), reproduksi (X_4), pengendalian penyakit (X_5), dan pemasaran (X_6), tidak berpengaruh nyata ($P > 0,05$) terhadap pendidikan peternak.

DAFTAR PUSATAKA

- BPS Kabupaten Maluku Barat Daya. 2018-2020. Kabupaten Maluku Barat Daya Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Barat Daya.
- Ariyanto, K. (2006). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan. Pangan Masyarakat Nelayan. Skripsi, Universitas Jember, Jember.
- Hoddi, A.H., M. B. Rombe dan Fahrul. 2011. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru. *J. Agribisnis* **10** (4) : 1-8.
- Isbandi, 2004. Pembinaan kelompok petani-ternak dalam usaha ternak sapi potong. *J. Indon. Trop. Anim. Agric* **29** (2) :106-114.
- Kariyasa, K dan Kasryno. 2004. Dinamika pemasaran dan prospek pengembangan ternak sapi di Indonesia. Prosiding Seminar Sistem Kelembagaan Usaha Tani Tanaman-Ternak. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta.
- Makatita, J. 2013. Hubungan Antara Karakteristik Peternak Dengan Skala Usaha Pada Usaha Peternakan Kambing Di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *J. Agrinimal*, 3(2) p:78-83.
- Singarimbun, M. dan S, Effendy. 1995. Metode Penelitian Survei. LP3ES, Jakarta.
- Sonbait, L. 2009. Sistem pemeliharaan sapi bali bantuan pemerintah di distrik prafi Kabupaten Manokwari. *J. Ilmu Peternakan* 4 (1) : 19-25.
- Sugiyono, 2008. Metode Penelitian Bisnis. Cetakan Kesebelas. CV Alfabeta, Bandung.
- Sulin, I., Saladin, Suardi, Z. Udin, dan K. Mudikdjo. 2006. Kontribusi pendapatan usaha peternakan rakyat sapi lokal pesisir dan sapi silang pesisir IB. *J. Ilmu Ilmu Peternakan* 9 (2): 138–148.
- Sunyoto, D. 2009. Analisis Regresi dan Uji Hipotesis. Media Presindo, Yogyakarta.
- Susilawati, T., I. Subagio, A.M. Aulani, Kuswati, Budiarto A. and Aristyo. 2004. Genetic and Reproductive Characteristic of Bali Cattle in East Java. *Reprotech. J. Indon. Sci. and Technol.* **1** (3): 137–142.
- Yanti Maemunah (2004). Pengaruh Perilaku Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usaha, Skripsi : UPI Bandung.
- Yanti, M. 1997. Peranan Metode Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Peternak Sapi Perah di Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor, Bogor